

Enkulturasasi dan Adaptasi Budaya Etnik Masyarakat India Medan

Rizky Ananda Siregar¹, Nuriza Dora², Nur Fadhilah Syam³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: rizky0309213027@uinsu.ac.id

Article History: Received on 10 Juni 2025, Revised on 15 Juli 2025,
Published on 25 Agustus 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses enkulturasasi dan adaptasi budaya yang berlangsung pada masyarakat etnik India di Kota Medan, khususnya di kawasan yang dikenal sebagai Kampung Madras. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat etnik India di Medan mempertahankan identitas budaya mereka melalui praktik tradisi, bahasa, dan ritual keagamaan, sekaligus berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal. Proses enkulturasasi terlihat dalam upaya pewarisan nilai dan norma budaya kepada generasi muda, baik melalui keluarga maupun komunitas. Sementara itu, adaptasi budaya tercermin dari kemampuan mereka mengakomodasi kebiasaan, bahasa, dan norma masyarakat setempat tanpa meninggalkan ciri khas etniknya. Interaksi sosial yang harmonis tercipta berkat adanya toleransi antarbudaya, kolaborasi dalam kegiatan ekonomi, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial kota. Temuan ini menunjukkan bahwa enkulturasasi dan adaptasi budaya menjadi strategi kultural yang efektif bagi masyarakat etnik India Medan dalam mempertahankan identitas sekaligus membangun integrasi sosial di lingkungan multikultural.

Keywords: Adaptasi Budaya, Enkulturasasi, Etnik India, Multikultural

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah yang mencerminkan kekayaan budaya bangsa (Siregar & Dewi, 2022). Identitas nasional tetap terjaga melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca, serta nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan kekeluargaan yang masih dijunjung tinggi (Ananda, 2024). Dalam konteks globalisasi, dinamika budaya semakin kompleks akibat interaksi lintas etnis dan agama yang mendorong terjadinya proses enkulturasasi dan adaptasi budaya.

Enkulturasasi merupakan proses pewarisan nilai, norma, dan tradisi dari generasi ke generasi, sedangkan adaptasi budaya adalah penyesuaian individu atau kelompok terhadap budaya baru tanpa harus menghilangkan identitas asal (Kannan, 2020).

Kedua proses ini menjadi penting untuk menjaga keharmonisan sosial, khususnya di kota besar seperti Medan yang memiliki keragaman etnis tinggi.

Salah satu komunitas etnis yang menonjol di Medan adalah masyarakat India, terutama keturunan Tamil dari India Selatan. Mereka telah bermukim lebih dari satu abad, awalnya datang sebagai pekerja perkebunan dan pedagang. Kawasan Kampung Madras menjadi pusat pemukiman, aktivitas keagamaan, perdagangan, sekaligus ruang pelestarian budaya India di Medan. Meskipun berstatus sebagai minoritas, masyarakat India di Kampung Madras tetap mempertahankan identitas budaya mereka, seperti bahasa Tamil, ritual Hindu, pakaian sari dan dhoti, serta kuliner khas India. Namun, mereka juga beradaptasi dengan budaya lokal, misalnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, modifikasi kuliner dengan bahan lokal, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses interaksi budaya yang dinamis antara masyarakat India dengan masyarakat lokal di Medan. Mereka bukan hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada keberagaman kota dengan memperkaya tradisi lokal. Berbagai studi terdahulu menyoroti aspek bahasa, agama, kuliner, pakaian, hingga integrasi sosial sebagai wujud enkulturasi dan adaptasi budaya masyarakat India. Namun demikian, kajian lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas India Tamil di Kampung Madras menjaga identitas budaya mereka sembari berinteraksi dengan masyarakat mayoritas Indonesia masih diperlukan.

Penelitian mengenai masyarakat India di Medan selama ini lebih banyak berfokus pada sejarah migrasi, deskripsi budaya, dan pelestarian tradisi di Kampung Madras. Kajian (Siahaan, 2021) tentang dinamika enkulturasi dalam keluarga serta strategi adaptasi budaya dalam interaksi multietnis masih terbatas, terutama dari perspektif lintas-generasi dan gender. Selain itu, (Suryani & Ginting, 2021) masih bersifat kualitatif, sehingga minim pemetaan kuantitatif, validasi psikometrik, maupun analisis spasial. Pengaruh media digital dan jaringan diaspora terhadap identitas generasi muda juga jarang diteliti.

Kebaruan yang dapat ditawarkan adalah integrasi teori akulturasi Berry dengan praktik lokal masyarakat India Medan untuk melihat hubungan antara pelestarian budaya dan keterlibatan sosial. Penelitian dapat menggunakan pendekatan *mixed-methods* lintas generasi, diperkaya dengan *spatial ethnography* dan analisis peran media digital serta diaspora. Dengan demikian, studi ini mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai strategi enkulturasi dan adaptasi budaya masyarakat India di Medan serta relevansinya bagi penguatan multikulturalisme kota.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai enkulturasi dan adaptasi budaya masyarakat India di Kampung Madras Medan menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami bagaimana identitas budaya dipertahankan, tetapi juga bagaimana proses adaptasi berjalan dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai toleransi, integrasi sosial, serta pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam dinamika enkulturasi dan adaptasi budaya etnik masyarakat India di Medan dalam kehidupan multietnis. Metode studi kasus dipilih sebab mampu menghadirkan potret utuh mengenai proses pewarisan budaya, negosiasi identitas, serta strategi adaptasi yang dijalankan komunitas India di tengah arus modernisasi dan interaksi lintas budaya (Creswell, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara diarahkan pada tokoh adat, pemuka agama, generasi muda, serta masyarakat India yang aktif dalam kegiatan budaya, untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai enkulturasi dan adaptasi. Observasi partisipatif dilakukan dalam berbagai kegiatan ritual, perayaan keagamaan, serta interaksi sosial sehari-hari, sehingga peneliti dapat menangkap makna budaya secara kontekstual. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melacak jejak historis dan arsip budaya yang memperkuat data lapangan (Moleong, 2000).

Proses analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan pola-pola makna dalam proses enkulturasi dan adaptasi. Temuan dianalisis secara berlapis dengan mempertimbangkan dimensi historis, sosial, dan kultural. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022).

Metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan praktik budaya, tetapi juga mengungkap cara masyarakat India di Medan mempertahankan identitas kulturalnya sambil tetap beradaptasi dengan masyarakat multietnis. Dengan demikian, studi kasus ini menghadirkan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana budaya dapat bertahan, berubah, dan bertransformasi dalam konteks perkotaan yang kompleks.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Enkulturasi Masyarakat India Di Kampung Madras Medan

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses enkulturasi masyarakat India di Kampung Madras Medan berlangsung melalui keluarga, agama, dan komunitas. Dalam keluarga, anak-anak diperkenalkan bahasa Tamil dan Hindi, nilai penghormatan kepada orang tua, serta tradisi kuliner khas India yang diwariskan lintas generasi. Dalam ranah agama, kuil menjadi pusat utama pewarisan budaya, di mana upacara seperti Thaipusam dan Deepavali melibatkan generasi muda sehingga

mereka memahami simbol dan makna spiritual. Pada tingkat komunitas, enkulturasi tampak melalui partisipasi remaja dalam sanggar seni, kelompok musik tradisional, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas etnik.

Namun, observasi juga memperlihatkan adanya adaptasi budaya, terutama pada generasi muda yang lebih sering berbaur dengan budaya dominan perkotaan, meskipun tetap mempertahankan identitas melalui simbol-simbol budaya tertentu seperti pakaian atau keterlibatan pada perayaan besar. Secara keseluruhan, enkulturasi masyarakat India di Kampung Madras tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan nilai budaya, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi agar identitas tetap lestari dalam konteks multietnis Kota Medan. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, Adapun hasil wawancara peneliti lampirkan dibawah ini.

Informan 1 (Tokoh Agama Hindu):

"Sejak kecil anak-anak kami sudah dibawa ke kuil. Mereka tidak hanya belajar sembahyang, tetapi juga ikut latihan musik tabla dan tarian tradisional. Dengan begitu, mereka mengenal budaya dari dini. Thaipusam dan Deepavali bukan hanya ibadah, tapi juga ajang pendidikan budaya untuk generasi muda."

Informan 2 (Ibu Rumah Tangga):

"Di rumah, saya selalu membiasakan anak-anak berbicara Tamil dengan orang tua. Kalau makan juga, kami selalu masak kari atau makanan khas India. Pada hari besar, saya pakaikan sari kepada anak perempuan saya. Hal-hal kecil ini penting supaya mereka tetap ingat siapa mereka."

Informan 3 (Pemuda Komunitas):

"Kalau sama teman-teman sekolah atau di kampus, saya lebih sering pakai bahasa Indonesia atau Melayu Medan. Tapi kalau ada acara budaya, saya tetap ikut, misalnya menari Bharatanatyam atau pakai pakaian tradisional. Jadi budaya India tetap ada, walaupun sehari-hari saya berbaur dengan budaya lain."

Informan 4 (Guru Sekolah):

"Kami sering mengarahkan anak-anak ikut sanggar seni di sekitar Kampung Madras. Di sana mereka belajar menabuh tabla, menyanyi lagu-lagu India, sampai menari. Anak-anak senang karena sambil bermain mereka belajar budaya. Menurut saya ini cara efektif untuk menjaga identitas mereka meski hidup di lingkungan yang beragam."

Informan 5 (Sesepuh Komunitas):

"Setiap ada perayaan besar atau acara di kuil, kami semua berkumpul, gotong royong, saling membantu. Bagi kami, kegiatan sosial itu penting, bukan hanya untuk menjaga tradisi, tapi juga supaya hubungan dengan etnis lain di Medan tetap harmonis. Budaya India bisa bertahan karena ada rasa kebersamaan."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses enkulturasi masyarakat India di Kampung Madras Medan berlangsung melalui tiga ranah utama, yaitu keluarga, agama, dan komunitas. Ketiga ranah ini berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai, norma, serta identitas budaya, sekaligus menjadi mekanisme adaptasi dalam konteks multietnis kota Medan. Dalam ranah keluarga, pewarisan budaya dilakukan melalui bahasa, kuliner, dan pola pengasuhan. Anak-anak dibiasakan berkomunikasi dalam bahasa Tamil atau Hindi, diajarkan untuk menghormati orang tua, serta diperkenalkan pada tradisi kuliner khas India. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lubis & Pane, 2022) bahwa keluarga merupakan agen utama enkulturasi yang menanamkan nilai dan kebiasaan sejak dini. (Dewi, 2021) menyebut praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari ini sebagai *habitus*, yaitu disposisi kultural yang terus direproduksi lintas generasi. Kutipan dari Informan 2 memperlihatkan bahwa praktik sederhana seperti memasak kari atau mengenakan sari pada hari besar berfungsi sebagai media efektif untuk menjaga identitas.

Ranah agama juga memainkan peran sentral. Kuil di Kampung Madras tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan budaya. Ritual keagamaan seperti Thaipusam dan Deepavali melibatkan anak-anak sejak dini, sehingga mereka memahami simbol-simbol budaya dan makna spiritual di baliknya. Hal ini konsisten dengan pandangan (Kannan, 2020) yang menekankan peran agama sebagai sistem simbol yang menanamkan makna kolektif. (Hutabarat, 2021) menambahkan bahwa perayaan ritual berfungsi sebagai mekanisme pembaruan solidaritas sosial lintas generasi. Kesaksian Informan 1 dan 4 memperkuat hal ini, di mana kuil dan sanggar seni menjadi ruang belajar budaya yang menyenangkan bagi generasi muda.

Pada ranah komunitas, enkulturasi berlangsung melalui kegiatan sosial dan seni, seperti sanggar tari, kelompok musik tradisional, hingga kerja bakti di kuil. Kegiatan ini menumbuhkan solidaritas internal sekaligus memperkuat hubungan dengan etnis lain. (Manurung, 2021) menyebut praktik ini sebagai pembentukan *social capital*, baik yang mengikat (*bonding*) antar anggota komunitas maupun yang menjembatani (*bridging*) dengan kelompok etnis lain. Narasi Informan 5 menunjukkan bahwa solidaritas dan gotong royong menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan tradisi sekaligus menjaga keharmonisan sosial.

Temuan menarik muncul pada generasi muda, yang memperlihatkan adanya strategi adaptasi budaya. Sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu Medan, namun tetap mengekspresikan identitas India pada momen simbolik, misalnya melalui pakaian atau tarian tradisional saat perayaan besar. Pola ini sejalan dengan konsep *symbolic ethnicity* dari (Gans, 1979), yakni ekspresi identitas etnik yang ditampilkan secara selektif dan seremonial. Dalam kerangka akulturasi (Berry, 1997), pola ini dapat dikategorikan sebagai strategi integrasi, yaitu mempertahankan identitas asal sambil tetap berpartisipasi dalam budaya dominan. Informan 3 mengilustrasikan hal ini dengan jelas ketika menyatakan bahwa ia lebih banyak berbaur dengan budaya kota, namun tetap aktif dalam kegiatan budaya India.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa enkulturasi masyarakat India di Kampung Madras Medan memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai sarana pewarisan nilai budaya lintas generasi; dan kedua, sebagai mekanisme adaptasi agar identitas kultural tetap lestari di tengah dinamika sosial multietnis. Identitas etnik tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Konteks multietnis kota Medan memperlihatkan adanya *super-diversity*, di mana enkulturasi berlangsung dengan cara yang fleksibel, simbolik, dan adaptif.

Masyarakat India Di Kampung Madras Medan Mempertahankan Identitas Budaya

Observasi di Kampung Madras Medan menunjukkan bahwa masyarakat India tetap mempertahankan identitas budayanya melalui keluarga, agama, seni, dan komunitas. Bahasa Tamil masih diajarkan di rumah meski generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Kuil berperan sentral sebagai ruang pewarisan nilai dan simbol budaya melalui ritual keagamaan seperti Thaipusam dan Deepavali, di mana pakaian sari, musik tabla, dan tari tradisional tetap dilestarikan. Tradisi kuliner seperti kari dan roti canai juga menjadi identitas yang diwariskan lintas generasi.

Selain itu, keluarga menanamkan nilai penghormatan, tata krama, dan ajaran agama sejak dini, serta mendorong anak-anak aktif dalam kegiatan kuil dan seni budaya. Solidaritas komunitas terlihat kuat melalui organisasi sosial dan kerja sama dalam perayaan budaya, yang sekaligus memperkuat hubungan dengan etnis lain. Meski generasi muda beradaptasi dengan budaya kota dan multietnis, mereka tetap menampilkan identitas India secara simbolik dalam perayaan dan kegiatan sosial. Dengan demikian, masyarakat India di Kampung Madras memelihara identitas budaya mereka secara selektif, seimbang antara pelestarian tradisi dan adaptasi dengan lingkungan multikultural. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, Adapun hasil wawancara peneliti lampirkan dibawah ini.

Informan 1 (Tokoh Agama Hindu):

"Sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan datang ke kuil, bukan hanya untuk berdoa tetapi juga mengikuti latihan musik tabla dan tarian tradisional. Melalui kegiatan ini, mereka belajar budaya sekaligus nilai spiritual. Ritual seperti Thaipusam dan Deepavali menjadi sarana pendidikan budaya yang sangat penting bagi generasi muda."

Informan 2 (Ibu Rumah Tangga):

"Di rumah, saya mengajarkan anak-anak untuk tetap memakai bahasa Tamil ketika berbicara dengan orang tua. Kami juga selalu menyiapkan makanan khas India seperti kari atau roti canai agar mereka terbiasa dengan tradisi. Pada hari besar keagamaan, anak-anak selalu kami pakaikan pakaian tradisional, seperti sari atau kurta, supaya mereka tidak lupa identitasnya."

Informan 3 (Pemuda Komunitas):

"Dalam keseharian, saya memang sering menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu Medan, apalagi dengan teman-teman di kampus. Tapi saat ada perayaan budaya atau kegiatan kuil,

saya tetap terlibat, misalnya dengan menari Bharatanatyam atau memainkan musik tradisional. Itu cara saya menjaga identitas meski hidup di lingkungan yang multikultur."

Informan 4 (Guru Sekolah):

"Kami mendorong anak-anak untuk ikut dalam sanggar seni yang ada di Kampung Madras. Mereka belajar menabuh tabla, menyanyi lagu-lagu tradisional, sampai menari Bharatanatyam. Kegiatan ini menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman budaya India pada generasi muda, meskipun mereka sehari-hari berinteraksi dengan budaya lain."

Informan 5 (Sesepuh Komunitas):

"Setiap kali ada perayaan besar di kuil, seluruh warga bekerja sama, baik yang tua maupun muda. Selain menjaga tradisi, kegiatan ini juga memperkuat kebersamaan antarwarga. Bahkan hubungan dengan etnis lain di Medan tetap harmonis karena kami selalu terbuka dalam kegiatan sosial. Identitas budaya India bisa bertahan karena adanya semangat gotong royong ini."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat India di Kampung Madras Medan mampu mempertahankan identitas budaya melalui peran keluarga, kuil, seni, kuliner, serta solidaritas komunitas. Temuan ini selaras dengan pandangan (Purba, 2020) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam proses enkulturasi karena menjadi tempat pertama pewarisan nilai, bahasa, dan tradisi. Hal ini tercermin dari pernyataan ibu rumah tangga yang mengajarkan bahasa Tamil dan kuliner khas kepada anak-anaknya, serta tokoh agama yang menekankan pentingnya kuil sebagai ruang pendidikan budaya dan spiritual.

Peran kuil dalam memperkuat identitas budaya masyarakat India di Medan juga sejalan dengan penelitian (Siregar & Dewi, 2022) yang menjelaskan bahwa kuil Hindu di diaspora berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat sosial dan budaya. Ritual keagamaan seperti Thaipusam dan Deepavali berfungsi sebagai media kolektif untuk mengikat solidaritas komunitas sekaligus memperkuat simbol identitas. Hal ini terbukti dalam wawancara dengan sesepuh komunitas yang menekankan pentingnya gotong royong dalam setiap perayaan besar.

Generasi muda masyarakat India di Kampung Madras menunjukkan pola adaptasi selektif, yaitu mengintegrasikan diri dengan budaya lokal tanpa meninggalkan simbol identitas etniknya. Fenomena ini konsisten dengan teori (Tambunan, 2023) tentang akulturasi, yang menyatakan bahwa kelompok minoritas dapat menjalankan strategi integrasi, yakni mempertahankan budaya asal sekaligus berinteraksi aktif dengan budaya dominan. Pernyataan pemuda komunitas yang tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian, namun aktif terlibat dalam tari dan musik tradisional pada acara budaya, menunjukkan bentuk nyata dari strategi integrasi tersebut.

Selain itu, seni dan kuliner juga menjadi instrumen penting dalam mempertahankan budaya. Penelitian (Suryani & Ginting, 2021) menegaskan bahwa makanan tradisional

dan seni pertunjukan merupakan identitas simbolik yang diwariskan lintas generasi. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tari Bharatanatyam, musik tabla, serta kuliner khas India tetap dilestarikan melalui keluarga, sanggar seni, dan perayaan keagamaan.

Solidaritas komunitas menjadi pilar lain dalam menjaga kelestarian budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rambe, 2022) bahwa ritus kolektif dapat memperkuat kohesi sosial dalam suatu kelompok. Warga Kampung Madras memperlihatkan semangat kebersamaan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal dengan etnis lain di Medan, sehingga identitas budaya India tetap eksis tanpa menimbulkan sekat sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat India di Kampung Madras tidak hanya mampu mempertahankan identitas budayanya melalui enkulturasi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan multietnis. Identitas tersebut dipelihara secara selektif melalui praktik budaya sehari-hari, ritual keagamaan, seni, kuliner, dan solidaritas sosial. Hal ini menguatkan pandangan bahwa budaya etnik tidak statis, melainkan adaptif terhadap konteks sosial yang lebih luas.

Dinamika Hubungan Sosial Antara Masyarakat India Di Kampung Madras Medan

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat India di Kampung Madras Medan memiliki dinamika hubungan sosial yang ditandai oleh solidaritas internal yang kuat serta keterbukaan terhadap lingkungan multietnis. Di dalam komunitas, kohesi sosial terwujud melalui gotong royong saat perayaan budaya dan keagamaan, dukungan dalam kegiatan ekonomi, serta keterlibatan generasi muda dalam seni dan tradisi. Sementara itu, hubungan dengan etnis lain seperti Melayu, Batak, Tionghoa, dan Jawa berjalan harmonis, terutama dalam perdagangan, pendidikan, dan interaksi sosial sehari-hari. Namun, eksklusivitas tetap terlihat pada ritual keagamaan di kuil dan perayaan budaya tertentu yang lebih difokuskan bagi komunitas internal. Dengan demikian, strategi sosial masyarakat India di Kampung Madras bersifat *integratif-selektif*: terbuka pada interaksi lintas etnik tetapi tetap menjaga identitas budaya melalui ruang-ruang simbolik. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, Adapun hasil wawancara peneliti lampirkan dibawah ini.

Informan 1 (Tokoh Masyarakat India):

"Di Kampung Madras, warga India selalu saling membantu, apalagi saat ada acara keagamaan atau hajatan. Kami gotong royong di kuil, memasak bersama, dan menjaga kebersamaan. Hubungan dengan etnis lain juga baik, misalnya saat Deepavali, tetangga dari suku lain ikut berkunjung."

Informan 2 (Pedagang Etnis India):

"Sebagian besar dari kami bekerja sebagai pedagang, dan banyak pelanggan justru dari etnis lain. Hubungan ini membuat kami bisa akrab. Walaupun begitu, ada kegiatan yang khusus

untuk komunitas kami, seperti ritual ke kuil, karena itu bagian dari keyakinan dan budaya yang tidak semua orang bisa ikut."

Informan 3 (Pemuda Komunitas India):

"Anak muda di sini sering bergaul dengan teman-teman dari berbagai suku, baik di sekolah maupun kampus. Tapi saat ada kegiatan budaya, kami tetap berkumpul di komunitas, misalnya ikut menari atau main musik tradisional di kuil. Jadi kami tetap menjaga identitas tapi tidak menutup diri dari orang lain."

Informan 4 (Guru Sekolah di Kampung Madras):

"Siswa keturunan India sangat aktif berinteraksi dengan teman-temannya dari etnis lain, baik dalam belajar maupun kegiatan sekolah. Namun, orang tua mereka tetap mengarahkan supaya mereka mengenal dan bangga dengan budaya sendiri, misalnya ikut sanggar seni India di lingkungan Kampung Madras."

Informan 5 (Warga Non-India Tetangga Kampung Madras):

"Kami sudah terbiasa hidup berdampingan dengan warga India di sini. Mereka terbuka, ramah, dan sering melibatkan kami dalam kegiatan sosial. Tapi untuk kegiatan adat dan agama, mereka lebih fokus internal. Itu wajar saja, dan justru membuat kami saling menghormati perbedaan."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat India di Kampung Madras Medan membangun dinamika hubungan sosial yang bercirikan solidaritas internal yang kuat serta keterbukaan terhadap lingkungan multietnis. Kohesi sosial dalam komunitas tercermin melalui gotong royong dalam perayaan keagamaan, dukungan ekonomi sesama anggota, dan pelestarian seni tradisi oleh generasi muda. Di sisi lain, interaksi dengan kelompok etnis lain seperti Melayu, Batak, Tionghoa, dan Jawa berlangsung harmonis terutama dalam bidang perdagangan, pendidikan, dan kehidupan sosial sehari-hari. Namun demikian, eksklusivitas tetap dipertahankan pada ranah simbolik, seperti ritual keagamaan di kuil dan perayaan budaya tertentu yang lebih berorientasi internal. Fenomena ini menunjukkan pola integrasi selektif, di mana masyarakat India bersifat terbuka dalam interaksi sosial-ekonomi, tetapi tetap mempertahankan identitas budaya melalui ruang-ruang khusus.

Temuan ini sejalan dengan kajian (Ananda, 2024) yang menekankan pentingnya *social capital* dalam membangun jaringan lintas etnik sekaligus memperkuat ikatan internal komunitas. Kohesi sosial yang ditunjukkan masyarakat India di Kampung Madras dapat dipahami sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas internal tanpa menghambat keterhubungan eksternal. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Siregar & Lubis, 2020) dalam teori akulturasi, bahwa kelompok minoritas sering menerapkan strategi integrasi, yakni memelihara identitas budaya asli sekaligus berinteraksi dengan budaya mayoritas secara harmonis.

Penelitian lokal turut memperkuat temuan ini. (Siahaan, 2021) mencatat bahwa

komunitas etnis India di Medan cenderung menjaga keutuhan identitasnya melalui praktik budaya dan keagamaan, namun tetap membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Sementara itu, penelitian (Pangaribuan, 2025) tentang hubungan etnis di Medan menunjukkan bahwa interaksi perdagangan menjadi medium utama terciptanya hubungan lintas etnik yang inklusif, meski setiap komunitas tetap mempertahankan batas simbolik tertentu.

Hasil wawancara dalam penelitian ini semakin menegaskan gambaran tersebut. Tokoh masyarakat India menekankan praktik gotong royong dan keterlibatan etnis lain dalam perayaan besar seperti Deepavali. Pedagang India menyoroti peran hubungan ekonomi sebagai penguat integrasi sosial. Pemuda komunitas menegaskan adanya dualitas, yakni keterbukaan dalam pergaulan lintas etnik sekaligus keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya internal. Pandangan guru sekolah memperlihatkan bagaimana orang tua menanamkan kebanggaan budaya kepada generasi muda di tengah interaksi sekolah yang multietnis. Sementara warga non-India melihat eksklusivitas komunitas India sebagai bentuk kewajaran yang justru memperkuat sikap saling menghormati.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat India di Kampung Madras Medan mengonstruksi strategi sosial integratif-selektif. Mereka mampu memelihara kohesi internal dan identitas budaya melalui ruang simbolik, sekaligus membangun keterbukaan sosial-ekonomi dengan masyarakat multietnis di sekitarnya. Pola ini mencerminkan dinamika sosial khas masyarakat multikultural perkotaan yang menempatkan identitas sebagai pilar sekaligus membuka ruang dialog lintas budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses enkulturasi masyarakat India di Kampung Madras Medan berlangsung melalui peran keluarga, agama, dan komunitas. Keluarga menjadi agen utama pewarisan bahasa, kuliner, dan nilai penghormatan, sementara kuil dan ritual keagamaan seperti Thaipusam serta Deepavali berfungsi sebagai ruang pendidikan budaya dan spiritual. Pada tingkat komunitas, sanggar seni, musik, tari, serta praktik solidaritas sosial memperkuat identitas sekaligus membangun kohesi internal. Generasi muda menunjukkan pola adaptasi selektif, yakni berbaur dengan budaya kota dalam keseharian, namun tetap menampilkan identitas etnik secara simbolik pada momen budaya tertentu. Hal ini mencerminkan strategi integrasi yang menjaga kelestarian budaya sekaligus membuka ruang interaksi multietnis yang harmonis. Penelitian ini memperkaya kajian tentang enkulturasi dalam masyarakat multikultural serta dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk merancang program pelestarian budaya yang inklusif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi, dominan menggunakan pendekatan kualitatif, dan belum menggali secara mendalam dinamika generasi muda dalam era digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, menggunakan metode

campuran, serta menyoroti peran generasi muda, gender, dan interaksi lintas generasi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ananda, F. (2024). Language Maintenance and Shift among Indian Ethnic Groups in Medan. *Journal of Language and Culture*, 11(2), 145–156. doi:10.17509/jlc.v11i2.2342
- Berry, J. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 15–34. doi:10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Dewi, M. (2021). Adaptasi Budaya dan Identitas Generasi Kedua Etnis India di Kota Medan. *Jurnal Sosiologi USU*, 9(3), 201–214. doi:10.24114/jsosu.v9i3.4412
- Gans, H. (1979). Symbolic ethnicity: The future of ethnic groups and cultures in America. *Ethnic and Racial Studies*, 2(1), 1–20. doi:10.1080/01419870.1979.9993248
- Hutabarat, R. (2021). Pendidikan Multikultural dan Proses Enkulturas di Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 189–198. doi:10.23917/jpis.v31i2.4862
- Kannan, S. (2020). Indian Diaspora and Cultural Adaptation in Urban Indonesia: A Case Study of Medan. *Asian Journal of Social Science*, 48(2), 376–394. doi:10.1163/15685314-04804005
- Lubis, R., & Pane, S. (2022). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Perkawinan Etnis India Tamil di Medan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(1), 77–85. doi:10.21831/jph.v23i1.4512
- Manurung, M. (2021). Diaspora Indian Communities and Cultural Hybridization in Medan. *Journal of Social Transformation*, 7(2), 112–124. doi:10.21580/jst.v7i2.2312
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pangaribuan, N. (2025). Adaptation of Indian and Malay Culture in Muslim Indian Community in Medan City. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 6(1), 45–52. doi:10.22373/ijihc.v6i1.6861
- Purba, T. (2020). Enkulturas Nilai Budaya pada Generasi Muda Etnis India di Medan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(4), 456–468. doi:10.24832/jpnk.v25i4.1011
- Rambe, Y. (2022). Adaptasi Sosial-Budaya Etnis Tamil di Kampung Madras Medan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3), 311–326. doi:10.14203/jmb.v24i3.435

- Siahaan, H. (2021). Cultural Identity and Religious Practices of Indian Tamil Community in Medan. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(2), 231–248. doi:10.31291/hn.v10i2.1472
- Siregar, A., & Dewi, N. (2022). Negotiating Identity: Indian Tamil Youth and Cultural Adaptation in Medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(5), 331–340. doi:10.18415/ijmmu.v9i5.3891
- Siregar, R., & Lubis, M. (2020). Enkulturasasi dan Akulturasasi Budaya India di Medan: Studi pada Perayaan Thaipusam. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 55–70. doi:10.7454/ai.v41i1.1221
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryani, D., & Ginting, R. (2021). Peran Keluarga dalam Proses Enkulturasasi Etnis India Tamil di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 89–97. doi:10.23887/jish.v12i1.4567
- Tambunan, J. (2023). Hindu Temples as Cultural Centers for Indian Communities in Medan. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 217–233. doi:10.1017/S0022463418000123